

PENINGKATAN PENGETAHUAN TANGGAP DARURAT KEBAKARAN DAN PERTOLONGAN PERTAMA LUKA BAKAR MELALUI PELATIHAN “STOP THE BURN, START THE CARE”

Joy RJ Maramis, Ridwan
Alkassa, Ferdy
Lainsamputty, Telvie
Laura Kasenda, Nancy
Lidya Sampouw,
Yesenia Ketty Dalos,
Sharon Priscilla
Sandag, Evangelica
Stephani Sumilat,
Ronald Gerson Maramis

Universitas Klabat

Article history

Received : 30/12/2025

Revised : 21/07/2026

Accepted : 30/07/2026

Published : 31/07/2026

*Corresponding email :
s22310141@student.unklab.ac.i
d

ABSTRAK

Kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang sering menimbulkan korban jiwa dan kerugian materil. Luka bakar akibat insiden kebakaran dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi serius jika penanganan awal tidak tepat. Namun, pengetahuan masyarakat tentang tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pertama pada luka bakar masih terbatas. Banyak individu tidak mengetahui tindakan yang benar saat menghadapi kebakaran maupun saat memberikan pertolongan pertama pada korban luka bakar. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai tanggap darurat kebakaran dan penatalaksanaan luka bakar melalui pelatihan interaktif. Metode yang digunakan adalah ceramah edukatif dan demonstrasi praktik, termasuk simulasi pemadaman api serta teknik pertolongan pertama luka bakar. Peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Terdapat peningkatan bermakna pada pengetahuan peserta setelah pelatihan. Rata-rata skor pengetahuan naik dari 63,3 (SD=31,0) sebelum pelatihan menjadi 87,3 (SD=27,5) sesudahnya. Sebanyak 86,6% peserta mencapai skor ≥ 70 (batas kelulusan) pada *post-test* (sebelumnya 53,3% pada *pre-test*), menandakan peningkatan pemahaman yang signifikan. Pelatihan interaktif dengan ceramah dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanggap darurat kebakaran dan luka bakar. Program ini berhasil memberdayakan peserta untuk lebih siap dan sigap dalam menghadapi situasi kebakaran, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko cedera dan dampak buruk akibat kebakaran. Kegiatan serupa disarankan untuk dilanjutkan secara rutin dan diperluas ke komunitas lain guna membangun masyarakat yang tanggap dan terampil dalam penanggulangan kebakaran.

Kata Kunci : kebakaran, luka bakar, pertolongan pertama

PENDAHULUAN

Kebakaran dan luka bakar masih menjadi isu besar dalam aspek kesehatan dan keselamatan, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Secara global, sekitar 180.000 kematian dilaporkan terjadi setiap tahun akibat luka bakar, dengan mayoritas kasus ditemukan di negara berpendapatan rendah hingga menengah. Selain kematian, luka bakar yang tidak berujung fatal juga berkontribusi signifikan terhadap morbiditas jangka panjang, ditandai dengan perawatan rumah sakit yang berkepanjangan, perubahan

bentuk tubuh, serta risiko kecacatan permanen. Insiden kebakaran umumnya terjadi di lingkungan rumah tangga dan tempat kerja, dan banyak di antaranya sebetulnya dapat dicegah (World Health Organization, 2023). Di Indonesia sendiri, kebakaran tercatat sebagai salah satu bencana yang paling sering terjadi. Hingga Oktober 2024, Polri telah menangani 935 kejadian kebakaran (sekitar 38,8% dari total bencana) di seluruh wilayah Indonesia. Menariknya, sebagian besar bencana kebakaran tersebut terjadi di kawasan permukiman warga (Pusiknas

Bareskrim Polri, 2024). Data ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat terhadap bahaya kebakaran dalam keseharian, sehingga upaya kesiapsiagaan di tingkat komunitas menjadi sangat penting.

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan kebakaran serta pertolongan pertama pada luka bakar memegang peranan krusial dalam mitigasi dampak bencana tersebut. Tanpa pengetahuan yang memadai, masyarakat dapat panik atau melakukan tindakan yang keliru saat menghadapi kebakaran maupun merawat korban luka bakar. Studi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat umum tentang penyebab kebakaran dan penanganan pertama luka bakar masih kurang memuaskan. Sebagai contoh, survei di wilayah Jazan, Arab Saudi, mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan dan kewaspadaan publik terhadap penyebab kebakaran dan pertolongan pertama luka bakar tergolong tidak memadai. Banyak orang masih memiliki pemahaman yang salah atau tidak tahu langkah yang benar. Sebagian besar rumah tangga juga belum memiliki kesiapan menghadapi kebakaran. Sebuah survei menemukan hanya sekitar 25% rumah tangga yang memiliki alat pemadam api ringan (APAR) di rumah, dan lebih sedikit lagi yang memiliki rencana evakuasi atau pernah melakukan simulasi penyelamatan diri. Dalam hal penanganan luka bakar, tidak jarang masyarakat menggunakan cara tradisional yang keliru. Misalnya, sekitar 25% responden dalam studi tersebut melaporkan mengoleskan pasta gigi pada luka bakar sebagai pertolongan pertama (Sayegh et al., 2025), padahal tindakan ini tidak direkomendasikan dan dapat meningkatkan risiko infeksi. Rendahnya pengetahuan dan

kesadaran ini dapat berakibat fatal. Penanganan awal yang salah berpotensi memperparah cedera, menyebabkan infeksi, atau komplikasi lebih lanjut pada korban luka bakar.

Apabila masyarakat memiliki pengetahuan yang benar dan bertindak cepat, dampak buruk kebakaran dan luka bakar dapat dikurangi. Tindakan tanggap darurat oleh orang-orang di sekitar (*bystanders*) pada menit-menit awal insiden kebakaran sangat menentukan keselamatan korban. Penanganan segera di tempat kejadian mampu menyelamatkan nyawa dan mencegah cedera bertambah parah. Misalnya, memadamkan api yang menyala pada pakaian korban dengan metode yang tepat (seperti teknik “*Stop, Drop, and Roll*”) dapat mencegah luka bakar lebih luas (Pearn, 2022). Demikian pula, memberikan pertolongan pertama yang benar pada luka bakar berdampak signifikan terhadap prognosis. Penelitian telah menunjukkan bahwa mendinginkan luka bakar dengan air mengalir selama 20 menit dalam kurun 3 jam pertama pasca cedera dapat menurunkan kedalaman luka dan secara signifikan mengurangi kebutuhan tindakan operasi cangkok kulit pada pasien luka bakar (Griffin et al., 2022). Dengan kata lain, penerapan pertolongan pertama yang tepat waktu dan tepat cara berperan besar dalam meningkatkan peluang kesembuhan korban luka bakar. Sayangnya, intervensi sederhana semacam ini sering terlewat karena ketidaktahuan masyarakat.

Peran aktif masyarakat dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan kebakaran tidak bisa diabaikan. Masyarakat setempat biasanya menjadi pihak pertama yang berada di lokasi kejadian saat kebakaran



terjadi, sebelum kedatangan petugas pemadam kebakaran atau tenaga medis. Oleh sebab itu, mereka merupakan penolong pertama (*first responder*) yang vital. Tindakan awal yang dilakukan warga di lokasi kejadian, seperti upaya penyelamatan korban, pemadaman api awal, hingga pertolongan pertama pada luka, akan sangat memengaruhi hasil atau dampak akhir dari bencana tersebut (Pearn, 2022). Apabila masyarakat terlatih dan sigap, kebakaran kecil dapat lebih cepat dikendalikan sebelum membesar, dan korban luka bakar dapat segera mendapat perawatan awal yang benar sehingga mencegah kondisi memburuk. Sebaliknya, tanpa keterampilan tersebut, masyarakat cenderung panik atau salah bertindak, yang justru dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan menjadi kunci dalam sistem tanggap darurat berbasis komunitas.

Urgensi pelatihan mengenai kebakaran dan penanganan luka bakar makin jelas dengan melihat kesenjangan pengetahuan yang ada. World Health Organization (2023) menekankan bahwa edukasi untuk populasi rentan dan pelatihan komunitas dalam pertolongan pertama harus menjadi bagian dari strategi pencegahan luka bakar. Intervensi edukatif semacam ini diyakini mampu menekan angka kejadian dan keparahan luka bakar di masyarakat. Penelitian lainnya juga menunjukkan korelasi positif antara pelatihan pertolongan pertama dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Peserta kursus atau pelatihan pertolongan pertama cenderung memiliki pengetahuan penanganan luka bakar yang jauh lebih baik dibandingkan yang belum pernah mendapat pelatihan (Elhussiny et al.,

2024). Dengan demikian, menyelenggarakan pelatihan tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pertama luka bakar bagi masyarakat merupakan langkah strategis dan mendesak. Melalui pelatihan, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang benar, diluruskan dari miskonsepsi, serta dilatih keterampilan praktis dalam menghadapi situasi kebakaran. Pada akhirnya, diharapkan komunitas menjadi lebih tangguh dan mampu melindungi diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya dari ancaman bahaya kebakaran. Berdasarkan latar belakang di atas, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Klabat mengambil inisiatif untuk mengadakan program pelatihan tanggap darurat kebakaran dan luka bakar bagi siswa-siswi di sekitar kampus. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam mencegah dan menghadapi situasi kebakaran, serta melakukan pertolongan pertama yang benar bagi korban luka bakar. Diharapkan melalui program ini, siswa-siswi makin sadar akan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi kebakaran, serta terampil mengambil tindakan cepat dan tepat saat darurat kebakaran terjadi, sehingga dapat mengurangi angka cedera dan kerugian akibat bencana kebakaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah diterapkan untuk memberikan pelatihan tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pertama pada luka bakar kepada 30 siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Universitas Klabat (UNKLAB) di Sporthall UNKLAB, Kecamatan



Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025. Metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan secara langsung prosedur tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pertama pada luka bakar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan dan Persiapan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak institusi mitra terkait penentuan waktu, tempat, serta susunan kegiatan yang akan dilaksanakan

2. Sosialisasi

Dilaksanakan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada peserta kegiatan tentang tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pada luka bakar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan kerja sama dengan dosen mata kuliah sebagai pembimbing pelaksanaan kegiatan penyuluhan pelatihan ini.

3. Ceramah dan Demonstrasi

Kegiatan ceramah dilakukan dengan pemberian materi menggunakan media *PowerPoint* dan *leaflet* kepada peserta pelatihan. Materi yang diberikan yaitu definisi luka bakar, tempat-tempat yang sering terjadi luka bakar, tindakan yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran, derajat luka bakar, *Rule of Nine* dan alat-alat serta cara perawatan luka bakar. Setelah itu dilanjutkan dengan pelatihan praktik evakuasi dan perawatan luka.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan guna mengetahui keberhasilan pelatihan. Evaluasi dilakukan menggunakan *website Wayground* dengan diawali dengan 5 soal *pre-test*, setelah materi dan pelatihan selesai dilaksanakan diakhiri dengan 5 soal *post-test* dengan standar skor kelulusan 70

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi serta pelatihan praktik mengenai pertolongan pertama pada luka bakar. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama satu setengah jam dengan rincian sebagai berikut :

1. Pembukaan, Pendahuluan, dan Pre-test (12 menit)

Pembawa acara membuka acara dengan mengucapkan salam, memperkenalkan diri, mengucapkan terima kasih atas ketersediaan waktu, menjelaskan tentang tujuan penyuluhan dan memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian salah satu mahasiswa memimpin ibadah singkat dan doa buka. Sebelum pemaparan materi dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan menjalankan daftar hadir

2. Ceramah dan Demonstrasi (65 menit)

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi oleh mahasiswi keperawatan yang menjelaskan tentang definisi luka bakar serta tempat-tempat yang berisiko terjadinya kebakaran. Materi disampaikan dengan metode

ceramah menggunakan media *PowerPoint* agar peserta lebih mudah memahami konsep dasar mengenai luka bakar dan faktor penyebabnya. Setelah penyampaian materi pertama, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* yang dipimpin oleh lima orang mahasiswa keperawatan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme peserta, serta mengembalikan fokus sebelum masuk ke sesi berikutnya.

Selanjutnya, kegiatan berlanjut dengan penyampaian materi lanjutan mengenai tindakan yang harus dilakukan saat terjadi kebakaran, derajat luka bakar dan *Rule of Nine*, serta cara perawatan luka bakar. Pada sesi ini, peserta diberikan penjelasan tentang evakuasi kebakaran (pergi ke titik kumpul, hubungi bantuan, lakukan tindakan *Stop, Drop, Roll*) dan penjelasan alat-alat dan langkah-langkah penanganan awal yang tepat untuk mencegah kondisi luka bakar menjadi lebih parah

Setelah sesi teori selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik evakuasi kebakaran yang dipimpin oleh ketua pelaksana kegiatan pelatihan. Dalam simulasi ini, peserta diberi situasi ketika bunyi alarm kebakaran terdengar, kelompok siswa yang sudah dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok pergi ke titik kumpul dibantu oleh tim evakuasi dari masing-masing kelompok, kemudian melakukan teknik *Stop, Drop,*

and Roll, serta mempraktikkan cara memberikan pertolongan pertama pada luka bakar yang dipimpin oleh perawat-perawat dari Klinik UNKLAB yang dibagi ke setiap kelompok

3. Penutupan dan Evaluasi (13 menit)

Selesai itu acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dari siswa ada pertanyaan dari peserta pelatihan, dan pertanyaan dijawab oleh mahasiswa keperawatan dan dosen mata kuliah. selesai sesi tanya jawab, dilanjutkan dengan *post-test* yang dipimpin oleh mahasiswa keperawatan, selesai itu penyerahan hadiah kepada 2 siswa dengan nilai tertinggi di *post-test*, dan 1 kepada siswa yang bertanya. Kemudian untuk penyerahan sertifikat diberikan kepada seluruh siswa XI A yang diwakilkan oleh ketua kelas, lalu kepada pihak klinik, dan kepada kepala sekolah SMA UNKLAB. Diakhiri dengan sesi foto bersama dan pembagian konsumsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan distribusi jawaban responden terhadap pertanyaan terkait tanggap darurat dan pertolongan pertama pada luka bakar pada 30 responden, yang dibandingkan antara sebelum dan sesudah edukasi. Secara umum, terjadi peningkatan proporsi jawaban benar pada seluruh item pertanyaan setelah *post-test*. Pada item tindakan awal paling tepat dalam kebakaran, jumlah responden yang menjawab benar meningkat dari 25 orang (83,3%) menjadi 28 orang (93,3%). Peningkatan yang cukup besar terlihat pada item tindakan saat pakaian



terbakar, dari 19 responden (63,3%) pada *pre-test* menjadi 27 responden (90,0%) pada *post-test*.

Pemahaman tentang efek paparan asap dan panas ekstrem juga meningkat, dari 26 responden (86,7%) menjadi 27 responden (90,0%). Peningkatan paling menonjol terdapat pada item tindakan melindungi luka dari infeksi, yang awalnya hanya dijawab benar oleh 13 responden (43,3%) dan meningkat menjadi 24 responden (80,0%) setelah *post-test*. Hal serupa terlihat pada item perlengkapan perawatan luka bakar ringan, dari 15 responden (50,0%) pada *pre-test* menjadi 25 responden (83,3%) pada *post-test*. Berdasarkan skor keseluruhan, jumlah responden dengan skor ≥ 70 meningkat dari 16 orang (53,3%) sebelum intervensi menjadi 26 orang (86,6%) setelah intervensi. Rata-rata skor pengetahuan juga mengalami peningkatan yang bermakna, dari 63,3 (SD=31,0) pada *pre-test* menjadi 87,3 (SD=27,5) pada *post-test*.

Tabel 1. Distribusi Pertanyaan Tanggap Darurat dan Pertolongan Pertama pada Luka Bakar (n=30)

No.	Item pertanyaan	Sebelum Edukasi n (%) / rata rata $\pm$ SD	Sesudah Edukasi N (%) / Rata rata $\pm$ SD
1	Tindakan awal paling tepat dalam kebakaran	25 (83,3)	28 (93,3)
2	Tindakan saat pakaian terbakar	19 (63,3)	27 (90,0)
3	Efek paparan asap dan panas ekstrim	26 (86,7)	27 (90,0)
4	Tindakan melindungi luka dari infeksi	13 (43,3)	24 (80,0)
5	Perlengkapan perawatan luka bakar ringan	15 (50,0)	25 (83,3)
	Skor keseluruhan ≥ 70	16 (53,3)	26 (86,6)
	Rata rata skor	63,3 $\pm$ 31,0	87,3 $\pm$ 27,5

Pelatihan tanggap darurat terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat. Sebuah program pelatihan kebakaran berbasis praktik menunjukkan peningkatan skor pengetahuan peserta dari rata-rata 52,3 menjadi 86,8 (naik 66%), dan peningkatan kompetensi praktik penggunaan alat pemadam dari hanya 14% peserta (sebelum pelatihan) menjadi 81% peserta yang mampu menggunakan alat dengan benar (sesudah pelatihan). Sikap dan kepercayaan diri peserta dalam merespons keadaan darurat juga meningkat signifikan (dari skor 2,4 menjadi 4,1 pada skala Likert), diiringi umpan balik bahwa peserta merasa lebih siap menghadapi kebakaran skala kecil setelah pelatihan. Temuan dari program sekolah ini menegaskan bahwa metode pelatihan langsung (*practice-based training*) efektif memperkuat kesiapsiagaan kelompok usia muda terhadap kebakaran, dan model pelatihan semacam ini dapat direplikasi oleh institusi lain sebagai strategi mitigasi risiko serta penguatan budaya safety di komunitas (Nugroho et al., 2025). Dengan kata lain, pendekatan pelatihan interaktif maupun penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Di tingkat komunitas, penanganan awal luka bakar seringkali belum sesuai standar medis, sehingga edukasi diperlukan. Survei menunjukkan mayoritas warga masih melakukan pertolongan pertama luka bakar dengan cara tradisional seperti mengoles pasta gigi, mentega, kecap, minyak goreng, menabur tepung, memakai oli, atau mengompres es pada luka. Cara-cara tersebut justru dapat menyebabkan komplikasi lanjutan dan kecacatan bagi korban (Mutmainah & Muhaji, 2024). Untuk

mengatasi masalah ini, intervensi pelatihan pertolongan pertama luka bakar telah dilakukan di komunitas dan sekolah. *Workshop* teknik “*Cool, Cover, and Call*” bagi siswa SMA, misalnya, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menangani luka bakar. Rata-rata skor pengetahuan siswa meningkat dari 5,4 (*pre-test*) menjadi 9,16 (*post-test*) setelah pelatihan. Pasca pelatihan, siswa mampu melakukan langkah pertolongan yang benar sesuai protokol 3C: mendinginkan luka bakar di bawah air mengalir (*Cool*), membalut luka dengan baik (*Cover*), dan segera menghubungi layanan kesehatan terdekat (*Call*) untuk bantuan lanjut bila diperlukan (Tauhid & Rahmawati, 2022).

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas menghadapi ancaman kebakaran, diperlukan strategi tanggap darurat terpadu yang melibatkan masyarakat. Langkah penting yang direkomendasikan antara lain penyusunan regulasi lokal tentang pencegahan kebakaran serta sosialisasi masif kepada warga mengenai prosedur aman dan penanganan awal jika terjadi kebakaran, dengan melibatkan dinas pemadam kebakaran, aparat pemerintah, dan komunitas lokal. Edukasi publik ini memastikan warga tahu tindakan pertama yang harus dilakukan saat kebakaran sembari menunggu bantuan, sehingga dapat menekan eskalasi kejadian. Selain edukasi, pembentukan tim tanggap darurat kebakaran berbasis komunitas dengan personel terlatih dan peralatan memadai menjadi fokus utama strategi di tingkat lokal. Tim ini bertugas untuk merespons cepat setiap laporan kebakaran di lingkungan, membantu evakuasi jika diperlukan, serta berkoordinasi dengan petugas pemadam dan instansi terkait dalam

upaya pemadaman. Dukungan infrastruktur seperti ketersediaan sumber air, jalur evakuasi dan akses mobil pemadam yang memadai, serta pemeliharaan rutin alat pemadam api juga merupakan bagian integral dari strategi komunitas tangguh api (Anggraeni et al., 2024). Melalui kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat, strategi tanggap darurat berbasis komunitas ini diharapkan dapat mengurangi risiko kebakaran dan dampaknya di wilayah rentan.

Pelatihan pertolongan pertama tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga terbukti berpengaruh pada efikasi diri (kepercayaan diri mampu bertindak) dan kesiapsiagaan individu. Sebuah studi terbaru yang mengevaluasi pelatihan pertolongan pertama berbasis simulasi bagi para ibu rumah tangga menunjukkan hasil positif. Pelatihan tersebut secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menangani keadaan darurat di rumah, di samping meningkatkan pengetahuan dan praktik keamanan mereka. Ibu-ibu yang dilatih merasa lebih yakin dan siap melindungi keluarga dari kecelakaan rumah tangga setelah mengikuti sesi simulasi tersebut, yang pada gilirannya memperkuat kesiapsiagaan rumah tangga terhadap situasi darurat (Alnajjar et al., 2025). Temuan serupa dilaporkan dalam pelatihan *first aid disaster response* di komunitas di mana terjadi peningkatan skor *self-efficacy* sekitar 14–30% pada peserta pasca pelatihan, disertai lonjakan bermakna dalam pengetahuan dan keterampilan mereka. Pelatihan pertolongan pertama berbasis bencana ini terbukti meningkatkan kemampuan dan efikasi diri masyarakat untuk merespons keadaan darurat dengan lebih sigap dan percaya diri. Dengan demikian, investasi dalam pelatihan



pertolongan pertama berdampak ganda. Selain meningkatkan keterampilan teknis pertolongan, juga menumbuhkan keyakinan diri dan kesiapsiagaan psikologis yang sangat penting agar anggota komunitas berani dan siap mengambil tindakan penyelamatan saat terjadi kegawatdaruratan (Miner et al., 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta dan cakupan area pelatihan relatif terbatas, hanya melibatkan komunitas pada satu wilayah mitra, sehingga hasil dan pengalaman program belum tentu mewakili populasi yang lebih luas. Kedua, evaluasi keberhasilan program baru sebatas pengukuran peningkatan pengetahuan jangka pendek melalui *pre-test* dan *post-test*. Kami belum menilai retensi pengetahuan jangka panjang maupun keterampilan praktik peserta secara langsung di lapangan setelah beberapa waktu. Tanpa pengukuran lanjutan, efektivitas jangka panjang pelatihan ini belum dapat dipastikan. Ketiga, program ini tidak menggunakan kelompok kontrol untuk perbandingan, sehingga meskipun peningkatan skor *post-test* signifikan, tidak ada pembandingan dengan metode edukasi lain atau dengan kelompok yang tidak mendapat intervensi. Hal ini membuat kita belum bisa menyimpulkan metode ceramah dan demonstrasi sebagai yang paling unggul dibanding pendekatan lain. Terakhir, keterbatasan sarana dan prasarana sempat menjadi tantangan dalam pelaksanaan. Fasilitas alat pemadam dan peraga terbatas, sehingga praktik pemadaman api dilakukan secara berkelompok dan bergiliran. Konsekuensinya, intensitas latihan individual peserta barangkali kurang optimal. Ke depan, perbaikan sarana latihan dan penambahan

jumlah peralatan akan diperlukan agar setiap peserta dapat berlatih lebih intensif.

KESIMPULAN

Program pelatihan tanggap darurat kebakaran dan penanganan luka bakar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang signifikan berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan demonstrasi praktik terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapan peserta dalam menghadapi situasi darurat kebakaran, sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya. Program ini disarankan untuk dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan serta direplikasi di komunitas lain, khususnya di wilayah rawan kebakaran. Integrasi pelatihan seperti simulasi kebakaran, penggunaan APAR, dan pertolongan pertama dalam program pemberdayaan masyarakat, disertai pendampingan lanjutan dan evaluasi berkala, penting untuk menjaga dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada SMA UNKLAB Airmadidi atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan edukasi dan pelatihan dapat terlaksana dengan baik, serta kepada siswa-siswi kelas XI A dan Wali Kelas (Sir Hanavi Wentuk, S.Pd.) atas partisipasi dan kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

Alnajjar, H. A., Hantira, N. Y., Kassem, F. K., Ahmed, H. A., Fouda, M. E., & Elkaluby,



<https://doi.org/10.33755/jas>

This is an open access article under the CC BY-SA license



- E. A. (2025). Enhancing mothers' preparedness for home safety and emergency response: The effect of simulation-based first aid training among mothers of under-five children. *F1000Research*, 14, 1223. <https://doi.org/10.12688/f1000research.171977.1>
- Anggraeni, M. R., M. Renaldi, Hermawan, D., & Apriliani, A. (2024). Implementasi kebijakan penanggulangan bahaya kebakaran. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8187–8199. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14196>
- Elhussiny, M. E., Abuageelah, B. M., Alfaifi, M. H., Alshahrani, M. M., Alyami, Y. M., Aljaber, G. T., Alghamdi, H. A., Banah, A. F., Albaraq, M. A., Alnaji, O. A., Majrashy, A. I., Alyami, H. M., Mahmoud, S. A., & Alameer, K. M. (2024). Evaluating burn first aid knowledge, practices, and confidence levels among the general population in Aseer, Saudi Arabia. *Cureus*, 16(7), 1–8. <https://doi.org/10.7759/cureus.64760>
- Griffin, B., Cabilan, C. J., Ayoub, B., Xu, H., Palmieri, T., Kimble, R., & Singer, Y. (2022). The effect of 20 minutes of cool running water first aid within three hours of thermal burn injury on patient outcomes: A systematic review and meta-analysis. *Australasian Emergency Care*, 25(4), 367–376. <https://doi.org/10.1016/j.auec.2022.05.004>
- Miner, T., Priest, S., Belyeu-Camacho, T. C., Flores, J. M., & Rodgers, G. T. (2022). *Community first aid training: A tool to strengthen community resilience*. <https://hazards.colorado.edu/public-health-disaster-research/community-first-aid-training>
- Mutmainah, P., & Muhaji, H. P. (2024). Pengaruh penyuluhan pertolongan pertama kegawat darurat luka bakar terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Pundung Nogotirto Sleman Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September), 1816–1826. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/download/233/452/2242>
- Nugroho, B. S., Annasit, Nurrahman, A., Dharmawan, A., Setiyono, A., Hamid, F. A., Handoko, S., Widiyanto, T., Dewi, A. K., & Indriani, E. (2025). Emergency response workshop on fire prevention and control using fire blankets and fire extinguishers. *Civitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 1–17. <https://doi.org/10.61978/civitas.v2i4>
- Pearn, J. (2022). Bystander rescue and cute thermal injury teaching: Training and ethical implications. *Burns*, 48(4), 737–743. <https://doi.org/10.1016/j.burns.2022.03.017>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2024). *Kebakaran, bencana yang paling sering terjadi di 2024*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kebakaran_bencana_yang_paling_serang_terjadi_di_2024
- Sayegh, A., Awaji, A. Y., Fathuldeen, A., Alshammakhi, A. M., Alhazmi, R. M., Ageeli, R. F., & Shamakhi, G. A. (2025).

Knowledge, attitudes, and practices toward burn causes and first aid management in Jazan Region, Saudi Arabia: Cross-sectional study. *JMIR Formative Research*, 9(July), e80594. <https://doi.org/10.2196/80594>

Taukhid, M., & Rahmawati, I. M. H. (2022). Pelatihan cool, cover, and call bagi siswa SMA Dharmawanita Kediri untuk pertolongan pertama luka bakar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 1047–1054. <https://doi.org/10.54082/jamsi.352>

World Health Organization. (2023). *Burns*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/burns#:~:text=,Burns are preventable>